

**Dialog Abraham Dan Melkisedek Dalam
Kejadian 14:17-24 Dan Relevansinya Bagi
Dialog Islam-Kristen Di Indonesia**

TESIS



Di susun oleh :

Nama : Wellem Sairwona S.Si.

NIM : 50 99 0085

**Program Pasca Sarjana Magister Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2001**

**Dialog Abraham Dan Melkisedek Dalam
Kejadian 14:17-24 Dan Relevansinya Bagi
Dialog Islam-Kristen Di Indonesia**

TESIS



Di susun oleh :
Nama : Wellem Sairwona S.Si.
NIM : 50 99 0085

DUTA WACANA
Program Pasca Sarjana Magister Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2001

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wellem Sairwona
NIM/NIP/NIDN : 50990085
Program Studi : Pascasarjana Theologia
Judul Karya Ilmiah : Dialog Abraham dan Melkisedek Dalam
Kejadian 14:17-24, dan Relevansinya Bagi Dialog Islam -
Kristen di Indonesia

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- Dapat diakses tanpa embargo.
- Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- dalam proses pengajuan paten.
- akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.


***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK _____


Wellem Sairwona
NIM: 50990085

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

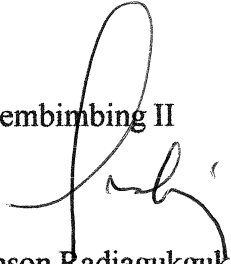
Dialog Abraham Dan Melkisedek Dalam Kejadian 14:17-24
Dan Relevansinya Bagi Dialog Islam – Kristen Di Indonesia

Telah diajukan dan dipertahankan oleh Wellem Sairwona, S. Si. dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 30 Agustus 2001 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Theologiae

Pembimbing I


Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pembimbing II


Pdt. Robinson Radjaguguk, Ph.D.

Para Penguji :

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

2. Pdt. Robinson Radjaguguk, Ph.D.

3. Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Disahkan oleh :

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta




Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut penulis naikkan kehadapan Allah Bapa yang maha kuasa, Pencipta langit dan bumi atas kasih dan karunia-Nya sehingga tesis ini boleh selesai disusun. Di tengah-tengah kejenuhan dan kebuntuan yang dialami ketika menulis tesis ini, Dia senantiasa menopang dan menolong penulis hingga akhirnya tesis ini boleh selesai. Tanpa kasih-Nya, tak mungkin penulis dapat memperoleh kesempatan melanjutkan kuliah di program pasca sarjana hingga menjelang saat-saat yang terakhir berada di program ini.

Tesis ini dibuat berangkat dari keprihatinan penulis akan berbagai konflik yang berbau SARA yang terjadi di tanah air belakangan ini. Korban harta bahkan nyawa sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Penulis melihat bahwa hubungan antar agama yang dijalin selama ini di beberapa tempat masih rapuh sehingga mudah ditunggangi oleh pihak tertentu untuk memancing timbulnya kerusuhan. Dialog agama yang diselenggarakan pemerintahpun ternyata tidak efektif meredam aksi kekerasan yang terjadi di mana-mana.

Dialog agama sebagai salah satu pilar dari hubungan antar agama-agama yang kokoh perlu untuk dikaji kembali. Penulis melihat bahwa dialog yang terjadi selama ini belum berani menyentuh permasalahan-permasalahan sensitif yang berada di dalam wilayah penghayatan iman seseorang yang paling pribadi, padahal wilayah inilah yang paling mudah disulut dengan sentimen-sentimen keberagamaan tertentu sehingga bisa membakar emosi seseorang, yang membuatnya berani melakukan tindakan apapun atas nama agama atau Tuhannya. Dialog yang biasanya hanya membahas masalah sosial

kemasyarakatan, kini perlu masuk membahas masalah-masalah di seputar penghayatan iman seseorang.

Dialog agama perlu menjadi dialog teologis, sebuah dialog yang terjadi di dalam hati dan pikiran kita (atau di dalam batin kita) guna memikirkan dan memahami secara mendalam iman kita dan iman orang lain. Kisah dialog antara Abraham dengan Melkisedek merupakan sebuah contoh bahwa dialog teologis itu mungkin dan dengan memahami ulang kisah ini dari sudut pandang dialog agama yang ditawarkan Panikkar, maka sesungguhnya dialog agama itu mengharuskan kita untuk dapat memahami pernyataan orang lain sebagaimana dia memahami pernyataan ini sebagai yang benar. Berangkat dari sikap inilah, seseorang akan mampu untuk menghubungkan antara penghayatan imannya yang dulu dengan penghayatan imannya kini, setelah dialog itu berlangsung. Dengan demikian, dialog agama akan membawa pertobatan kepada setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku pembimbing I dan Pdt. Robinson Rajagukguk, Ph.D. selaku pembimbing II yang dengan sabar mendorong penyelesaian tesis ini dan dengan tekun mengarahkan penulisan tesis ini agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Kedua orang tua penulis, yang berada di Kupang, yang di tengah kesibukan tugas pekerjaan dan pelayanan masih tetap setia mendoakan penulis di dalam penyelesaian tesis ini.
3. Kak Yudit Lam, M.Div., yang telah bersusah payah mengusahakan bea siswa sehingga penulis diperkenankan Tuhan untuk melanjutkan studi di program pasca sarjana UKDW hingga selesai.

4. Adikku yang tercinta, Dian Setiasih, atas pengertian dan dukungan morilnya selama penulis berkuliah di Yogya.
5. Rekan-rekan seperjuangan di program pasca sarjana UKDW (Pak Mesakh, Bu Simpon, Pak Arno, Pak Piet, dkk), serta tidak lupa juga buat Ibu Apsari dan Mas Adi yang selalu *stand by* di kantor membantu kami para mahasiswa.
6. Rekan-rekan sepelayanan di TPPM Yogyakarta dan di PMKY – Perkantas yang tidak bisa penulis sebut nama mereka satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini merupakan sebuah usaha maksimal dari seorang manusia yang terbatas. Kekurangan dan kelemahan penulis memahami teks dan konteks tentulah akan membawa akibat di dalam penyajian tulisan yang masih jauh dari memuaskan. Oleh karena itu, segala tegur dan sapa sangat penulis harapkan untuk memperbaiki tesis ini.

Tuhan memberkati kita.

Arumdalu, 11 Agustus 2001

Wellem Sairwona

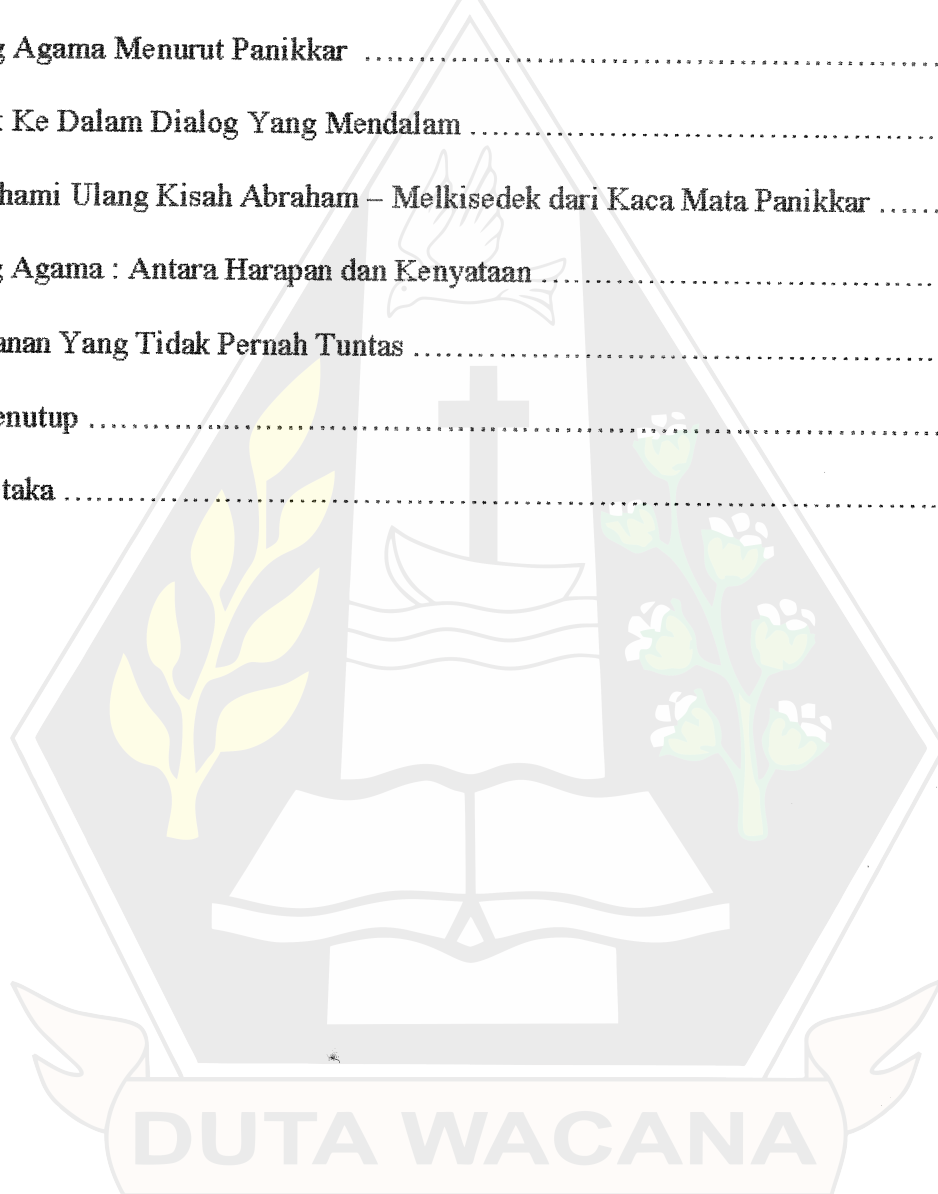
DUTA WACANA



DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii.
Kata Pengantar	iii.
Daftar Isi	vi.
Abstraksi	viii.
Bab I : Pendahuluan	1.
1. Latar Belakang Masalah	1.
2. Rumusan Masalah	4.
3. Tujuan Penulisan	5.
4. Pertanyaan Penelitian	6.
5. Hipotesis	6.
6. Metode Penulisan	7.
7. Sistematika Penulisan	8.
Bab II : Dialog Agama Di Indonesia dan Permasalahannya	10.
1. Sejarah Agama-Agama Di Indonesia	10.
2. Peran Serta Departemen Agama Dalam Membangun Dialog Agama	14.
3. Pentingnya Dialog Agama Di Dalam Masyarakat Plural	21.
4. Perkembangan Dialog Agama Dari Waktu Ke Waktu	24.
5. Dialog Agama Sebagai Dialog Teologis	33.
Bab III : Dialog Abraham Dengan Melkisedek	36.
1. Garis Besar Kisah Hidup Abraham (Kej 12-25)	38.

2. Konteks Dialog Abraham - Melkisedek	45.
3. Penafsiran Bagian Demi Bagian	50.
Bab IV : Dialog Agama, Perjalanan Seorang Peziarah	89.
1. Dialog Agama Menurut Panikkar	90.
2. Masuk Ke Dalam Dialog Yang Mendalam	96.
3. Memahami Ulang Kisah Abraham – Melkisedek dari Kaca Mata Panikkar	104.
4. Dialog Agama : Antara Harapan dan Kenyataan	114.
5. Perjalanan Yang Tidak Pernah Tuntas	118.
Bab V : Penutup	123.
Daftar Pustaka	137.



ABSTRAKSI

Agama memegang peran yang penting di dalam kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Agama dapat menjadi berkat namun juga dapat menjadi kutuk bagi bangsa ini. Oleh karena itu sejak tahun 1971, pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Agama, menyelenggarakan berbagai dialog guna menciptakan hubungan yang harmonis di antara umat beragama. Namun kenyataan menunjukkan sebaliknya, di mana kerusuhan yang berbau SARA terus saja terjadi bahkan cenderung meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa dialog agama yang terjadi selama ini belum mampu menjawab permasalahan yang ada sehingga perlu dipikirkan ulang format dialog yang tepat di masa yang akan datang.

Tulisan ini mencoba untuk melihat pola dialog yang terjadi di antara Abraham dengan Melkisedek sebagai sebuah dialog agama antar dua tokoh yang berlainan kepercayaan. Yang satu percaya bahwa YHWH itu Allah, sedangkan yang lain percaya bahwa Elyon itu Allah. Hasil dari interaksi kedua tokoh tersebut nampak di dalam isi sumpah Abraham dimana YHWH disenandungkan dengan El Elyon sebagai Pencipta langit dan bumi. Gagasan Panikkar mengenai dialog agama (*intrareligious dialogue*) dimanfaatkan untuk mencoba mengerti proses hingga akhirnya lahir pengakuan iman dari Abraham yang sedemikian. Salah satu langkah yang penting menurut Panikkar adalah kemampuan untuk memahami kepercayaan orang lain sebagaimana orang lain itu memahami kepercayaannya sebagai yang benar. Dengan langkah ini kita tidak hanya dapat menerima kebenaran pernyataan iman orang lain, tetapi sekaligus kita juga memperbaharui dan memperkaya pemahaman kita sebelumnya. Namun semuanya, tidaklah mudah.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.

Hubungan antar umat beragama di Indonesia belakangan ini diwarnai dengan berbagai aksi kekerasan. Fakta-fakta kekerasan dapat dilihat di dalam peristiwa Situbondo, peristiwa Ketapang, peristiwa Kupang, peristiwa Mataram dan tragedi kemanusiaan yang hingga kini belum berakhir yakni peristiwa Ambon dan Maluku Utara. Hubungan antar umat beragama yang telah lama terjalin selama ini ternyata tidak cukup kuat untuk meredam pecahnya kerusuhan-kerusuhan di atas. Dialog-dialog agama yang dilakukan oleh Departemen Agama Republik Indonesiapun belum mampu berbuat banyak untuk mencegah dan mengatasi konflik antar pemeluk agama yang ada di tanah air.

Dengan demikian jelas bahwa di dalam konteks Indonesia masalah dialog antar umat beragama, dalam hal ini dialog antara umat beragama Kristen dengan umat beragama lain, tetap menjadi masalah yang amat penting untuk terus digumuli. Berangkat dari pergumulan konteks Indonesia seperti itulah, saya mencoba melihat teks-teks yang ada di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama dari kaca mata dialog antar agama. Memang harus saya akui bahwa ada banyak ayat/teks Perjanjian Lama yang tidak menunjukkan sikap toleransi dan dialogis dengan bangsa lain, para penganut agama yang berbeda dengan mereka. Misalnya : kita bisa melihat bagaimana perintah Tuhan untuk membinasakan para penduduk asli di Kanaan yang menyembah dewa (baca : allah) yang berbeda (bdk. Yosua 8:1-2, 11:6) dan larangan untuk mengadakan perjanjian dengan orang Kanaan bahkan untuk mengasihi mereka (bdk. Ulangan 7:2).

Namun apakah semua teks yang ada di PL itu menunjukkan sikap anti dialog dan kerja sama dengan agama lain? Menurut saya tidak. Oleh karena itu di dalam kerangka membangun dialog di antara umat beragama, maka saya mencoba mengangkat teks yang berbicara mengenai relasi antar dua pemeluk agama yang berbeda dan melihatnya dari kaca mata dialog antar umat beragama. Setelah melewati berbagai pertimbangan, akhirnya saya memilih kisah hidup dari Abram atau Abraham, khususnya di dalam Kejadian 14:17-24.

Alasan saya memilih kisah hidup Abraham karena sosok tokoh Abraham ini relatif dapat diterima keberadaannya dalam agama Yahudi dan agama Islam sebab baik Taurat maupun Alquran memuat juga kisah hidup Abraham. Dengan demikian kalau kisah hidup Abraham ini dijadikan model bagi pentingnya membangun relasi dan/atau dialog antar umat beragama, maka agama besar dunia yang lain, khususnya agama Islam dan agama Yahudi, tidak terlalu mengalami kesulitan untuk mengerti dan menerimanya. Bahkan kalau diusut kebelakang ketiga keberadaan ketiga agama itu memiliki akar yang sama yakni Abraham. Abraham memiliki dua orang anak yakni Ishak yang menurunkan bangsa Israel (yang beragama Yahudi) dan Ismael yang menurunkan bangsa Arab (yang beragama Islam). Selain itu dari bangsa Israel, khususnya suku Yehuda, lahirlah Yesus yang menjadi tokoh sentral di dalam agama Kristen. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau Kuschel mengatakan bahwa selama ini ketiga agama besar dunia itu belum menggali serta memanfaatkan secara maksimal sumber energi bersama untuk perdamaian, dan sumber itu adalah Abraham.¹

¹ Karl-Josef Kuschel, *Abraham : A Symbol of Hope for Jews, Christians and Muslims*, SCM Press, London, 1995, hal. xiv.

Di dalam Kejadian 14:17-24 diceritakan mengenai pertemuan Abram dengan raja Sodom (tidak disebutkan namanya) dan Melkisedek, Raja Salem, seorang Imam Allah Yang Maha Tinggi. Diceritakan di sana bahwa Abram kembali dari peperangan setelah mengalahkan Kedorlaomer dan para raja yang bersama dengan dia. Kemudian keluarlah raja Sodom menyongsong dia ke lembah Syewa yakni Lembah Raja (ayat 17). Sebelum sempat ada dialog antara Abraham dengan raja Sodom, muncullah Melkisedek, Imam Allah Yang Maha Tinggi membawa anggur dan roti (ayat 18). Menurut Vawter, gelar "*Kohen Elyon*" yang diberikan oleh penulis kepada Melkisedek dapat dipastikan adalah istilah asli yang berasal dari orang Kanaan, yang kemudian dipakai oleh leluhur orang Israel di dalam agama mereka setelah tiba di Kanaan.² Selanjutnya Melkisedek memberkati Abraham, suatu tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih tinggi dari orang lain, padahal Melkisedek adalah orang dari bangsa lain. Di sini telah terjadi pertemuan dan dialog antara dua orang (leluhur) dari suku yang berbeda dengan latar belakang agama yang berbeda pula, yang belum kenal satu sama yang lain.

Kalau kita mengasumsikan bahwa setiap suku bangsa yang ada pada waktu itu menyembah kepada Allahnya masing-masing³ maka kisah ini merupakan suatu contoh yang baik di dalam kita membangun suatu hubungan dialog antar pemeluk agama yang berbeda. Diceritakan selanjutnya bahwa dialog yang terjadi tidak sebatas kata-kata belaka tetapi berkembang hingga pada perbuatan memberi roti dan anggur (oleh Melkisedek kepada Abraham) dan memberi persepuluhan (oleh Abraham kepada Melkisedek). Suatu tindakan simbolis yang punya makna yang dalam. Hal unik lain yang terjadi adalah ucapan

² Bruce Vawter, *On Genesis : A New Reading*, Geoffrey Chapman, London, 1977, hal. 200.

Abraham yang menghubungkan *YHWH* dengan *El-Elyon* ketika dia berbicara dengan raja Sodom, sebagai Pencipta langit dan bumi (ayat 22), yang berasal dari ucapan Melkisedek sebelumnya (di ayat 19). Apakah Abraham tidak menyeterukan TUHAN dengan allah lain? Bukankah Allahnya bangsa Israel itu adalah *YHWH* dan *YHWH* itu esa? (bdk. Ulangan 6:4). Apakah memang di sini Abraham (atau penulis Kitab Kejadian) mengidentifikasi *El-Elyon* sebagai *YHWH* atau sebaliknya yakni mengidentifikasi *YHWH* dengan *El-Elyon*?

Di dalam kerangka dialog antar umat beragama, saya melihat teks ini merupakan suatu kisah yang perlu diteliti lebih lanjut guna membangun kerangka hidup bersama antar umat beragama lewat dialog lisan, dialog tulisan maupun 'dialog' praktek kehidupan sehari-hari.

2. Permasalahan.

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa masalah relasi antara umat beragama di tanah air tercinta ini merupakan masalah klasik yang kian hari kian kronis, khususnya setelah pecah konflik di Ambon dan Maluku. Untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah itu dan/atau mencegah masalah-masalah berikutnya mau tidak mau setiap pihak yang bertikai harus mau duduk bersama untuk mencari jalan keluarnya. Namun kenyataan membuktikan kalau berbagai upaya dialog pada masa lalu dan yang terjadi saat ini ternyata belum mampu menyelesaikan konflik yang ada. Di sini peran dan posisi dialog yang mendalam amat sangat penting.

³ Bandingkan dengan di Mesopotamia dimana setiap kota memiliki dewanya masing-masing. Lihat : David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal. 47-48.

Di sisi lain saya mendapati dalam Perjanjian Lama (PL) juga ada kisah mengenai dialog antara tiga tokoh yang berasal dari latar belakang suku dan (kemungkinan juga) agama yang berbeda yaitu Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom (Kejadian 14 : 17-24). Di sini dialog terjadi dengan baik, bahkan mampu menyentuh hingga pada eksistensi Allah dari masing-masing pihak dan tindakan kongkrit saling memberkati. Namun bukan berarti di sana tidak ada masalah sama sekali. Pemahaman kita bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang monoteistis dan hanya akan menyembah satu Allah saja akan membuat kita sulit mengerti isi dialog mereka. Apakah memang dari dialog itu YHWH dapat diidentikkan atau disederajatkan dengan El-Elyon dan bagaimana mungkin mereka bisa saling memberi sesuatu, menjadi masalah besar yang harus digumuli di sini.

Dari penjelasan di atas, maka nampak jelas kalau di dalam konteks Indonesia masa kini dan teks Alkitab dari masa lalu ada masalah yang sama yang harus dipikirkan lebih jauh, yakni masalah dialog di antara umat yang berbeda agama. Di dalam keprihatinan seorang Kristen untuk dapat membangun suatu dialog yang sehat antar umat beragama, maka saya memberanikan diri untuk menulis tesis dengan judul :

**Dialog Abraham Dan Melkisedek Dalam Kejadian 14:17-24 Dan
Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen Di Indonesia**

3. Tujuan Penulisan.

1. Mengerti mengapa dan bagaimana Abraham mampu membangun relasi dan/atau dialog yang hidup antara dirinya dengan orang yang beragama lain, khususnya Melkisedek.

2. Membukakan wawasan kita bahwa dialog antar umat beragama adalah merupakan suatu keharusan bagi umat Kristen untuk dapat membangun hidup yang harmonis dan mampu berpartisipasi aktif di dalam berbangsa dan bernegara masyarakat yang pluralis ini.
3. Dapat memberikan suatu “model” atau “kerangka” berdialog antar umat beragama di dalam konteks Indonesia dengan belajar dari kisah hidup Abraham.

4. Pertanyaan Penelitian.

1. Bagaimana Abraham membangun relasi dengan bangsa-bangsa lain yang berada di sekitarnya yang berbeda kepercayaan, khususnya dengan Melkisedek dan raja Sodom?
2. Mengapa di sini Abraham (atau penulis Kitab Kejadian) mengidentifikasikan *El-Elyon* sebagai *YHWH* dan/atau sebaliknya yakni mengidentifikasikan *YHWH* dengan *El-Elyon*?
3. Apakah dampak dari relasi yang berhasil Abraham bangun itu bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitarnya?
4. Bagaimana relevansi dari dialog Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom bagi dialog umat Kristen dengan umat yang beragama lain?

5. Hipotesis.

1. Abraham mampu membangun relasi dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya yang berbeda kepercayaan, termasuk dengan Melkisedek dan raja Sodom, karena di dalam kalangan orang Israel pada masa lalu sebenarnya telah ada golongan tertentu yang

terbuka terhadap dialog/relasi antar umat beragama, meskipun tetap saja banyak juga yang menentang hal itu.

2. Abraham (atau penulis Kitab Kejadian) mengidentifikasikan *El-Elyon* sebagai *YHWH* dan/atau sebaliknya yakni mengidentifikasikan *YHWH* dengan *El-Elyon* guna membangun sebuah relasi yang kokoh dengan penduduk asli Yerusalem, penyembah *El Elyon*.
3. Relasi antar bangsa yang berbeda agama yang dibangun Abraham sangat berpengaruh kepada hubungan Abraham dengan dirinya dan Tuhan yang dia percayai dan kepada hubungan Abraham dengan bangsa yang berada di sekitarnya, entah itu yang bersahabat maupun yang bermusuhan dengan dia.
4. Dialog Abraham dengan Melkisedek relevan untuk dapat dijadikan suatu “teladan” atau “model” bagi umat Kristen masa kini untuk membangun relasi dan/atau dialog antar agama yang lebih sehat dan mendalam di masa yang akan datang.

6. Metode Penulisan.

Di dalam rangka menjawab hipotesa di atas dan mencapai tujuan penulisan ini, maka saya akan menafsirkan teks Kejadian 14:17-24 dengan memakai metode Kritik Historis. Dengan metode Kritik Historis, saya berharap akan dapat melihat lebih kompleks latar belakang situasi sosial-religius pada bangsa Israel purba dan suku bangsa lain yang berada di sekitarnya sehingga dapat memahami konteks dialog Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom, sebagai contoh hubungan Abraham dengan agama Kanaan secara lengkap. Di sini ada satu hal menarik yang perlu mendapat perhatian yakni sumber

dari kisah di Kejadian pasal 14 yang ternyata tidak berasal hanya dari sumber E, Y atau P, tetapi berasal dari berbagai macam sumber.⁴

Setelah memaparkan konteks dialog umat beragama di Indonesia dan menafsirkan teks Alkitab yang ada, saya berharap dapat melihat teks dan konteks secara kritis dan membangun hubungan dialektik yang terus menerus agar dapat memberikan sedikit sumbangan pemikiran bagi kesejahteraan negeri ini yang masih penuh dengan konflik, khususnya konflik di antara umat beragama. Untuk menolong di dalam menganalisa, saya akan menggunakan kaca mata dialog yang diusulkan oleh Panikkar.

7. Sistematika Penulisan.

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, pertanyaan penelitian, hipotesis dan metode penulisan.

Bab II : Dialog Agama Di Indonesia Dan Permasalahannya

Bab ini akan berceritera banyak mengenai kondisi perkembangan hubungan dialog antar agama yang terjadi di Indonesia selama ini, khususnya di dalam beberapa kasus berbau SARA di tanah air, permasalahan-permasalahan yang sering timbul dan sejauh mana usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengatasinya.

Bab III : Dialog Abraham Dengan Melkisedek

Bab ini akan berusaha untuk menafsirkan kisah perjumpaan antara Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom di dalam Kejadian 14:17-24 dengan metode

⁴ S.B. Frost, The Beginning of The Promise, SPCK, London, 1960, hal. 97.

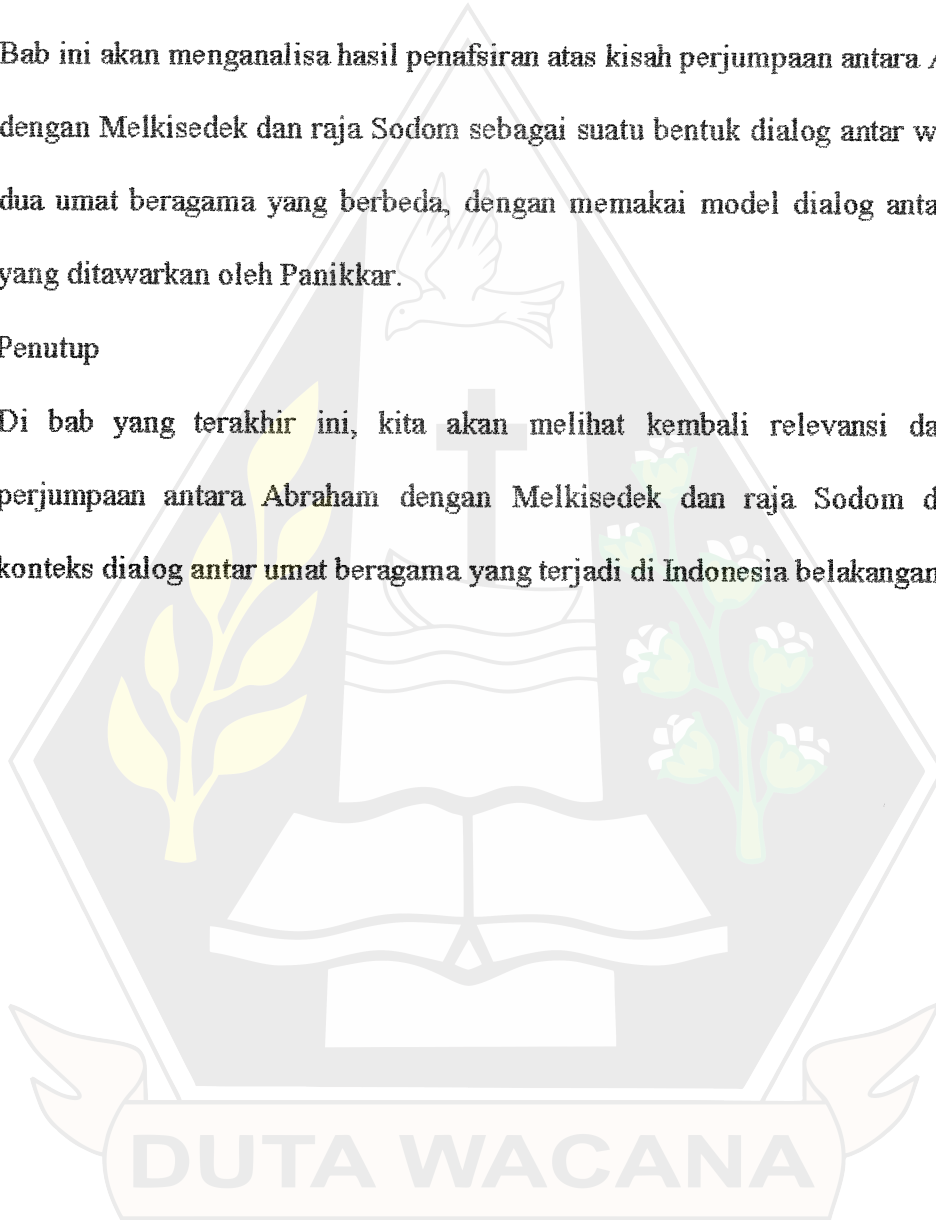
historis kritis, guna mengali latar belakang kisah tersebut dan menemukan makna kisah tersebut di dalam konteks saat itu.

Bab IV : Dialog Agama, Perjalanan Seorang Peziarah

Bab ini akan menganalisa hasil penafsiran atas kisah perjumpaan antara Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom sebagai suatu bentuk dialog antar wakil dari dua umat beragama yang berbeda, dengan memakai model dialog antar agama yang ditawarkan oleh Panikkar.

Bab V : Penutup

Di bab yang terakhir ini, kita akan melihat kembali relevansi dari kisah perjumpaan antara Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom di dalam konteks dialog antar umat beragama yang terjadi di Indonesia belakangan ini.



BAB V PENUTUP

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, sebuah bangsa yang memiliki keanekaragaman hayati, adat istiadat, suku, golongan dan agama. Dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, yang tersebar di antara lebih dari 13.000 pulau, bangsa Indonesia memiliki banyak sekali potensi yang layak untuk dikembangkan, sekaligus membuka banyak sekali peluang bagi munculnya konflik yang akan sulit untuk diatasi. Bangsa Belanda memanfaatkan ini untuk menjajah Indonesia dengan politik *divide et impera*.

Salah satu sumber konflik maupun sumber berkat yang terbesar dan paling mudah/sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak ketiga adalah isu atau masalah agama. Sejak dari jaman Belanda dan kemudian Jepang, pemerintah (negara) secara khusus berusaha memperhatikan masalah ini guna menjaga kelangsungan kekuasaan mereka di tanah jajahan dengan jalan membentuk badan-badan khusus yang menangani masalah agama. Hal ini tidak hanya diteruskan oleh pemerintah Indonesia yang baru saja merdeka tetapi juga diteruskan hingga pemerintahan yang ada saat ini dengan membentuk Departemen Agama. Di dalam rangka meningkatkan kualitas hubungan antara umat beragama dan untuk mencegah munculnya konflik terbuka maka sejak tahun 1971 pemerintah menyelenggarakan dialog agama secara teratur untuk membahas berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi. Di luar dialog yang diselenggarakan oleh pemerintah, muncul

pula LSM-LSM yang menyelenggarakan dialog agama di dalam berbagai bentuk, seperti Institut DIAN/INTERFIDEI di Yogyakarta.

Peristiwa turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan pada tahun 1998 diikuti dengan berbagai kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah, di mana beberapa di antaranya hingga kini belum terselesaikan. Masalah agama banyak mewarnai berbagai kerusuhan atau pertikaian yang terjadi di tanah air. Misalnya : pertikaian massa di Ambon dan di Poso. Melihat semua ini, tidak berlebihan kalau pola hubungan antar agama perlu ditinjau kembali, khususnya dialog agama yang telah terjalin selama ini. Bangsa ini sepatutnya prihatin dan menangis melihat sesama anak negeri yang harus saling membunuh karena memperjuangkan apa yang dipegang sebagai kebenaran. Yang jelas, kondisi ini seharusnya membuat para pemeluk agama mau secara lebih serius menjaga hubungan antara agama yang baik dengan membuka komunikasi ataupun dialog dengan lingkungan di sekitarnya, yang mungkin tidak seiman dengan kita guna meminimalkan munculnya konflik yang seharusnya tidak perlu terjadi. Bukan saatnya orang Kristen itu terasing dari lingkungannya.

Berangkat dari keprihatian di atas, kita telah mencoba melihat kisah pertemuan Abraham dengan Melkisedek dan raja Sodom di dalam Kejadian 14:17-24. Berdasarkan metode historis kritis dapat dilihat bahwa Kejadian 14:17-24 yang menjadi bagian dari Kejadian pasal 14 di dalam keseluruhan kitab Kejadian merupakan suatu kisah yang ditambahkan kemudian oleh kelompok Yahwist (sumber Y), kelompok Elohist (sumber E) dan/atau kelompok Priest (sumber P) untuk suatu kepentingan tertentu. Ada berbagai pendapat mengenai bagian mana dari Kejadian 14 yang merupakan bagian yang tertua.

Emerton mengusulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Abraham sebagai bangsawan yang perkasa (ayat 10-11, 13a, 14-16, 21) dan ayat-ayat yang berkaitan dengan raja Sodom (ayat 22, 23) sebagai bagian yang tertua. Kemudian mengalami perkembangan hingga pada bentuknya yang sekarang yang kita terima sebagai satu kesatuan di dalam kitab Kejadian.

Kita juga sudah menyingung bahwa ternyata kelompok – kelompok yang terlibat di dalam penyusunan kisah ini memiliki kepentingan. Salah satu argumentasi yang paling mungkin dan banyak diterima oleh para penafsir adalah kisah ini merupakan sebuah usaha untuk melegitimasi Yerusalem sebagai kota suci dan persahabatan antara Abraham dan Melkisedek dimaksudkan untuk membuat pendudukan raja Daud atas kota Yerusalem (kota orang Yebus) dapat diterima baik oleh orang Israel maupun oleh orang Yebus sendiri. Dengan demikian, kisah yang bersifat terbuka terhadap hubungan persahabatan dengan bangsa asing ini dilatarbelakangi oleh kepentingan sekelompok orang untuk mempertahankan kekuasaannya, bukan semata-mata (pada mulanya) ditujukan untuk kepentingan hubungan antar bangsa dan/atau agama.

Namun demikian, di dalam keutuhan teks seperti yang ada saat ini pada ayat 17-24, dapat juga dilihat bahwa memang ada kepentingan untuk menjaga hubungan yang akrab dengan bangsa asing, khususnya orang Yebus, lewat gambaran persahabatan antara Abraham dan Melkisedek. Pada saat yang bersamaan nampak pula adanya kepentingan untuk menjaga jarak dengan bangsa asing yang lain, yakni orang Sodom, lewat gambaran ketidakharmonisan hubungan antara Abraham dengan raja Sodom. Jadi seperti di dalam teks yang ada sekarang ini, keterbukaan dengan bangsa lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan orang Israel dapat dilihat dengan jelas di dalam kisah persahabatan

Abraham dengan Melkisedek. Kisah dua tokoh ini bisa dijadikan dasar ataupun pedoman bagi orang Kristen saat ini untuk mau membuka diri dan menjalin komunikasi/dialog dengan orang yang beragama lain. Satu yang pasti kisah ini berpengaruh kepada kisah hidup Abraham dan bangsa Israel selanjutnya di dalam kitab Taurat, di mana Daud di Yerusalem bisa memerintah seluruh Israel yang satu dan damai, sedangkan kota Sodom (dan Gomora) habis dibakar api oleh Tuhan.

Kisah ini dimulai dari kedatangan Abraham yang dijemput oleh raja Sodom dan raja Salem (Melkisedek) dan diikuti dengan komunikasi dua arah (dialog) meskipun di dalam intensitas yang terbatas antara Abraham – Melkisedek dan antara Abraham – raja Sodom. Ucapan berkat Melkisedek diresponi Abraham dengan memberi sepersepuluh dari hasil rampasan perang (komunikasi non-verbal). Permintaan raja Sodom akan orang-orang tawanan diresponi Abraham dengan bersumpah (komunikasi verbal). Sumpah dari Abraham inilah yang mengakhiri kisah ini. Sebuah *open ending* karena pembaca tidak mengetahui apa reaksi balik dari raja Sodom dan apa hasil dari pembicaraan tersebut.

Memang secara keseluruhan kisah ini sangat singkat untuk kita dapat menemukan banyak hal, tetapi *setting* ceritanya cukup jelas dengan situasi pasca perang yang begitu terasa dan mempengaruhi jalannya kisah. Kemungkinan ada beberapa hal atau ucapan yang seharusnya ada, apalagi bila kisah ini terjadi di dalam kenyataan hidup bermasyarakat, namun oleh penulis/penyusun tidak dimunculkan. Kisah ini dibuat singkat dan padat mungkin dengan pertimbangan agar maksudnya dapat segera ditangkap (dengan mudah) oleh pembaca. Salah satu pesan yang mau disampaikan adalah Abraham itu bersahabat dengan Melkisedek (orang Yebus) dan Abraham itu tidak akrab dengan raja Sodom.

Dengan demikian, orang Israel yang membacanya tahu harus bagaimana bersikap kepada orang Yebus, penduduk asli Yerusalem dan kepada orang Sodom.

Untuk memperoleh hasil tafsir yang bermanfaat bagi pengembangan dialog agama di Indonesia, maka kita diajak melihat kembali hasil tafsir di atas dari kaca mata Panikkar mengenai dialog agama. Panikkar menyebut dialog agama sebagai dialog intrareligius (*Intrareligious Dialog*), bukan dialog antaragama (*Interreligious Dialog*). Dengan kata lain, dialog agama yang dimaksudkan oleh Panikkar bukan sekedar dialog antar orang-orang yang memiliki agama, tetapi merupakan dialog antar orang religius, yang melakukan segala sesuatu termasuk dialog agama sebagai sebuah ibadah kepada Tuhan.

Langkah awal untuk memasuki dialog agama adalah perlu adanya bahasa yang sama. Abraham percaya kepada YHWH, sedangkan Melkisedek percaya kepada El Elyon. Dialog dapat diadakan antara dua orang 'percaya'. Mereka sama-sama beriman, meskipun kepercayaannya berbeda. Langkah berikutnya adalah memahami pernyataan orang lain sebagaimana orang itu percaya terhadap pernyataan itu sebagai yang benar. Melkisedek berkata "Diberkatilah kiranya Abram oleh El Elyon, Pencipta langit dan bumi." Abraham harus memahami pernyataan iman Melkisedek ini untuk bisa melanjutkan dialog. Konsekwensinya Abraham harus menerima pernyataan itu sebagai yang benar, sebagaimana Melkisedek menerima.

Langkah yang paling menentukan adalah seseorang harus mampu menjelaskan kepada dirinya sendiri maupun kepada teman dialognya mengenai apa yang telah dia pahami dari kepercayaannya dan bagaimana dia kini dapat mengabungkan kepercayaan kini (yang di dapat dari dialog) dengan kepercayaan dia yang semula (yang dapat dari tradisi

keagamaan). Kita tidak tahu bagaimana Abraham berdialog dengan dirinya, tetapi sebagai seorang pengembara atau peziarah, dia tentu telah memiliki cukup pengalaman di dalam hal ini, terutama ketika dia harus berjumpa dengan agama-agama lain. Berdasarkan teks yang ada nampak bagaimana Abraham mengabungkan antara kepercayaannya kini dengan kepercayaannya yang dahulu (secara tidak langsung) di dalam sumpah Abraham kepada raja Sodom. Katanya : “Aku mengangkat tanganku kepada YHWH, El Elyon, Pencipta langit dan bumi.” Nampak di sini, Abraham berhasil membuat ikatan khusus dengan menenandungkan YHWH dengan El Elyon.

Berdasarkan sudut pandang Panikkar mengenai dialog agama, dapat menyimpulkan bahwa percakapan Abraham dengan Melkisedek merupakan sebuah dialog agama yang mendalam. Kisah ini bisa menjadi norma ataupun pedoman bagi orang Kristen di dalam berdialog. Namun demikian, sikap kritis harus tetap dijaga mengingat kisah ini tentu tidak akan mampu menggambarkan keseluruhan realita perjumpaan agama-agama, termasuk dialog agama yang terjadi di Indonesia saat ini. Sikap hati-hatipun harus disertakan di dalam menggunakan gagasan dialog agama dari Panikkar agar tidak terjebak ke dalam sikap yang akan merugikan hubungan intern agama kita maupun hubungan ekstern dengan agama lain.

Selanjutnya ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Berdasarkan kondisi hubungan antar agama di Indonesia yang belakangan ini amat rentan terhadap konflik, maka dialog agama bukan lagi menjadi monopoli pemerintah (yang terbukti gagal mencegah pertikaian berbau SARA) tetapi harus merupakan bagian

dari kehidupan, orang beriman sehari-hari, di tengah-tengah keluarga, masyarakat, gereja dan negara.

2. Dialog agama bukan hanya tugas penting negara ataupun tugas akademik, tetapi merupakan panggilan religius bagi setiap orang beriman sebagai salah satu bentuk dari ibadahnya kepada Tuhan.
3. Abraham mampu membangun relasi dan/atau dialog yang mendalam antara dirinya dengan orang yang beragama lain, khususnya Melkisedek dengan belajar untuk memahami orang lain sebagai mana orang lain memahami dirinya, bukan sebagai 'yang lain.'
4. Berdasarkan sudut pandang dialog agama, kerangka atau model berdialog Abraham di dalam Kejadian 14:17-24 yang sangat sederhana itu (tetapi mendalam) dapat digambarkan sebagai berikut : (i) perlu adanya keprihatinan bathin yang mendalam terhadap permasalahan agama, (ii) mau dan berani masuk ke dalam dialog bathin yang dalam dengan sesama umat beragama, (iii) mampu memahami pernyataan orang lain sebagai mana dia memahaminya, (iv) oleh karena itu harus terbuka terhadap pertobatan atas pemahaman baru yang didapatnya dan (v) mampu menghubungkan antara kepercayaan kita yang baru dengan kepercayaan kita sebelumnya. Tentu semua ini harus dilakukan secara bersama-sama oleh masing-masing pihak dengan memperhatikan aturan main yang ada.

Setelah melihat ringkasan isi bab demi bab dan beberapa buah kesimpulan di atas, maka ada beberapa relevansi yang dapat diambil bagi pengembangan kehidupan dialog Islam – Kristen di Indonesia.

1. Dialog agama haruslah merupakan dialog yang melibatkan keseluruhan aspek kehidupan orang beriman, baik itu aspek pikiran, perasaan, tindakan hingga hati nurani, untuk membicarakan bukan hanya masalah-masalah sosial kemasyarakatan, tetapi juga mau masuk lebih dalam lagi membicarakan pokok-pokok iman masing-masing untuk meminimalkan prasangka-prasangka yang akan merugikan orang beriman sendiri. Hal ini penting karena tanpa keberanian ini, maka dialog agama yang dilakukan selama ini belum menyentuh akar permasalahan yang mungkin sekali letaknya di alam bawah sadar dan itu baru bisa diterobos dengan dialog agama yang mendalam di dalam bathin. Dengan demikian, stereotip-stereotip yang telah ada di dalam suatu agama terhadap agama lain dapat diungkapkan dan dibahas di sini tanpa perlu rasa malu ataupun takut. Di sini pula kita dapat membahas anggapan mengenai agama Kristen yang dianggap adalah agama penjajah dan agama Islam yang dianggap identik dengan kekerasan.
2. Dialog agama sebagai dialog teologis bukan tidak mungkin. Hal itu dibuktikan oleh Abraham dan Panikkar. Hanya memang tidak setiap orang mau dan mampu untuk melakukan dialog semacam ini. Walaupun ada, tidak semua orang mampu menuntaskan rangkaian dialog ini, hingga pada keberanian untuk menjelaskan kepada orang lain ikatan khusus yang berhasil dia buat. Oleh karena itu, orang beriman perlu membekali dirinya dan orang yang dia pimpin/layani dengan seperangkat pengetahuan yang cukup untuk terlibat dialog agama. Hal ini bisa dimulai dari Sekolah Minggu di mana kita perlu menghindari pengajaran yang berisi atau berkesan bahwa agama Islam itu agama kafir sehingga sejak kecil anak-anak tidak memandang rendah temannya yang beragama lain. Lebih daripada itu, keteladanan para tokoh agama di dalam budaya yang

paternalistik ini sangatlah mudah untuk membukakan mata banyak orang beriman bahwa dialog agama itu boleh dan perlu, tanpa perlu takut akan kehilangan imannya.

3. Persoalan hubungan antar agama yang terjadi di tanah air adalah masalah yang sangat kompleks yang tidak hanya bisa diselesaikan dengan dialog agama, seberapapun dalamnya (meski sangat menolong, tapi tidak cukup). Oleh karena itu sangat dibutuhkan pendekatan lintas ilmu terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana mencari alternatif jalan keluarnya. Bukan hanya dialog agama itu yang terbatas fungsinya di dalam menyelesaikan masalah bangsa ini, tetapi para pelaku dialog sebagai pribadi-pribadi orang beriman juga terbatas. Orang Kristen tidak bisa menggarami bangsa ini seorang diri saja. Oleh karena itu di samping menjalankan dialog, orang Kristen perlu membangun tali persaudaraan di antara sesama anak bangsa, tanpa memandang suku, agama dan golongan untuk bergandengan tangan membawa bangsa ini yang telah dilanda oleh berbagai krisis ini. Oleh karena itu kehadiran dan keterlibatan di dalam berbagai acara kampung ataupun kantor hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menjalin persahabatan yang tulus dan bukan sekedar ikut ramainya saja.
4. Dialog agama itu bukan hanya di ruang kuliah ataupun ruang pertemuan, tetapi dialog agama adalah hidup itu sendiri. Abraham dan Melkisedek tidak membutuhkan ruangan khusus untuk mereka berdialog, di lembah Syawepun jadi. Apabila dialog agama itu adalah hidup itu sendiri, maka setiap manusia beriman yang hidup seharusnya siap sedia baik atau tidak baik waktunya, kapan dan dimanapun untuk terlibat di dalam dialog. Dialog agama bukan ajang coba-coba. Oleh karena itu, latihan di dalam

memahami orang lain yang berbeda dengan kita, baik itu prinsip, pola pikir, karakter, cara hidup, dan lain-lain (dalam pengertian menerima kebenaran orang tersebut) akan menolong kita lebih mampu dan trampil di dalam memahami orang lain yang memiliki iman yang berbeda.

5. Dialog yang membawa kepada sebuah pertobatan, yang melahir-barukan pemahaman iman yang lama merupakan sebuah perjalanan pergumulan iman dari seseorang yang amat panjang dan terus menerus. Oleh karena itu, pergaulan seorang Kristen tidak boleh dan tidak bisa hanya terbatas kepada orang-orang yang seiman saja, tetapi perlu adanya suatu perencanaan untuk terlibat secara teratur di dalam perkumpulan lintas agama, hadir di dalam diskusi-diskusi antar iman, bahkan hidup bersama untuk beberapa waktu bersama dengan sebuah komunitas yang berbeda iman sama sekali dengan dirinya. Dengan hidup di pondok pesantren selama sebulan akan mampu mengasah kekritisian dan apresiasi kita terhadap agama Kristen maupun agama Islam.

Demikianlah pemaparan mengenai Abraham dan Agama Kanaan : Suatu Studi Kristis Mengenai Situasi Keagamaan Di Dalam Kejadian 14:17-24 Dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen Di Indonesia. Semoga tesis boleh bermanfaat di dalam rangka memberikan sedikit sumbang pikiran bagaimana memiliki sikap yang tepat guna membangun dialog agama yang sehat dan berdampak bagi kesejahteraan negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Alkitab TB, LAI, Jakarta, 1998.
- _____, Alkitab BIS, LAI, Jakarta, 1999.
- _____, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan, Departemen Agama RI, Dirjen Bimas (Kristen) Protestan, Jakarta, 1997.
- _____, "Laporan Survei Peristiwa Situbondo 10 Oktober 1996," Bundelan, Yogyakarta, 1996.
- _____, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Umat Beragama, Departemen Agama RI, Jakarta, 1979.
- _____, "Semiloka dan Evaluasi : Dialog Sebagai Instrumen Pencegah Konflik SARA," Bundelan, Kaliurang, Yogyakarta, 1998.
- Aalders, G.Ch., Bible Student Commentary Genesis Volume 1, Zondervan Publishing House, Michigan, 1981.
- Baker, Y.W.M., Dialog Dengan Islam, ST. Kat. Pradnyawidya, tanpa tahun, Yogyakarta.
- Bazor, Moh., Departemen Agama?, tanpa penerbit dan tanpa tahun.
- Bertens, K., Filsafat Barat Abad XX Inggris – Jerman, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Block, Daniel I., di dalam The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Willem A. Van Gemeren (ed), Paternoster, USA, 1997.
- Bocher, O., di dalam Exegetical Dictionary Of The New Testament Vol. 3, Horst Balz dan Gerhard Schneider (ed), William B. Eerdmans Publishing Company, Michigan, 1994.

- Brensinger, Terry L., di dalam The New International Dictionary of The Old Testament Theology and Exegesis Vol 4, Willem A. Van Gemeren (ed), Paternoster Press, USA, 1997.
- Budiyono, A.P., HD, Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama 3, Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Clements, di dalam Theological Dictionary of The Old Testament, G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (ed), Willian B. Eerdmans Publishing Company, Michigan, 1977.
- Clements, R.E., Abraham And David : Genesis XV and it's Meaning for Israelite Tradition, SCM Press, London, 1967.
- Coward, Harold, Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Cross, di dalam Theological Dictionary of The Old Testament, G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (ed), Willian B. Eerdmans Publishing Company, Michigan, 1977.
- Darmaputera, Eka, "Institut DIAN/INTERFIDEI : Sebuah Sumbangan Dialog," di dalam Dialog : Kritik dan Indentitas Agama, Th. Sumartana (ed), Interfidei, Yogyakarta.
- Dods, Marcus, The Expositor's Bible : The Book Of Genesis, Hodder And Stoughton, London, tanpa tahun.
- Driver, S.R., D.D., The Book Of Genesis, Methuen & Co., London, 1904.
- Effendi, Djohan, "Dialog Antar – Agama : Bisakah Melahirkan Teolog Kerukunan?," di dalam Agama Dan Tantangan Zaman, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Emerton, J.A. "Some Problems In Genesis XIV," di dalam Studies In The Pentateuch, Leiden, 1990.

_____, "The Riddle of Genesis XIV," di dalam Vetus Testamentum Vol. XXI, Leiden, 1971.

_____, "The Site of Salem, The City of Melchizedek (Genesis 14:18)," Studies in The Pentateuch, Leiden, 1990.

Fretheim, Terence E., di dalam New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Vol 1, Willem A. Van Gemeren (ed), Paternoster, USA, 1996.

Frost, S.B., The Beginning of The Promise, SPCK, London, 1960.

Green, Jay (ed) The Interlinear Hebrew/Greek English Bible, Associated Publishers And Author, Indiana, 1979.

Grose, George B. & Benjamin J. Hubbard (ed), Tiga Agama Satu Tuhan, Mizan, Jakarta, 1994.

Hadiwijono, Harun, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

Hicks, L., di dalam The Interpreter's Dictionary of The Bible, George Arthur Buttrick (ed).

Hinson, David F., Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.

_____, Old Testament Introduction 1 : History Of Israel, SPCK, London, tanpa tahun.

Janzen, J. Gerald, Abraham And All The Families Of The Earth : A Commentary on the book of Genesis 12 - 50, Wm. Eerdmans Publishing & The Handsel Press, Edinburgh.

Jones, Gavin W., "Agama-Agama Di Indonesia : Sejarah Dan Perkembangannya," di dalam Agama Dan Tantangan Zaman : Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, LP3ES, Jakarta, 1985.

- Kartodirdjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1, Gramedia, Jakarta, 1987.
- Kitchen, K.A., di dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, J.D. Douglas (ed), Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2000.
- Kittel, Rud. (ed), Biblia Hebraica, Stuttgart, 1962.
- Koothottil, Abraham, "Man and Religion : A Dialog With Panikkar," di dalam Jeevadhara : A Journal of Christian Interpretation Vol. 11, 1981.
- Kornelis, Izak dan Raymond C. Van Leuwen, di dalam The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Willem A. Van Gemeren (ed), Paternoster Press, USA, 1997.
- Kuschel, Karl-Josef, Abraham : A Symbol of Hope for Jews, Christians and Muslims, SCM Press, London, 1995.
- Lempp, Walter, Tafsiran Alkitab Kejadian 12:4 – 25:18, BPK, Jakarta, 1969.
- Ngelow, Zakaria J., Kekristenan Dan Nasionalisme, BPK, Jakarta, 1994.
- Owens, John Joseph, Analytical Key to the Old Testament, Baker Book House, Michigan, 1994.
- Panikkar, Raimundo, Dialog Intrareligius, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- _____, "Christology & Christophany," di dalam Third Millenium, Vol.2, 1999.
- _____, "Christendom, Christianity, Christiannes," di dalam Jeevadhara : A Journal of Christian Interpretation Vol. 21, 1991.
- _____, "Common Grounds For Christian – Non Christian Collaboration," di dalam Religion and Society, Taylor (ed), Bangalore, 1982.

- _____, "The Rules of The Game," di dalam Mission Trends no.5, Faith Meet Faith, Anderson dan Stransky (ed), CSP, Grand Rapids, 1981.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- _____, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Riyanto, F.X. E. Armada, CM, Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Sardy, Martin, "Menyambut lahirnya : Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama," di dalam Agama Multidimensional, Alumni, Bandung, 1983.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Israel Kuno dan Pluralitas Agama : Kisah Melkisedek dan Abraham dalam Kejadian 14:17-24," makalah ceramah di depan Seminar Agama-Agama Majelis Sinode GPIB, Salatiga, 2001.
- _____, Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Soetapa, Djaka, Dialog Kristen - Islam : Suatu Uraian Theologis, PPIP Duta Wacana, Yogyakarta, 1986.
- _____, "Dasar Hidup Bersama Dalam Kemajemukan Agama," di dalam Keadilan Dalam Kemajemukan, Sinar Harapan, Jakarta, 1998.
- Speiser, E.A., The Anchor Bible : Genesis, Doubleday & Company, New York, 1964.
- Sudiarja, A., "Kata Pengantar," di dalam Dialog Intrareligius, Kanisius, Yogyakarta, 1994.

- Sugiharto, Ign. Bambang, Agama : Antara Berkah Dan Kutukan, di dalam Atas Nama Agama, Andito (ed), Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.
- Utomo, Bambang Ruseno, Hidup Bersama Di Bumi Pancasila, Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, Malang, 1993.
- Van Beek, G.W., di dalam The Interpreter's Dictionary of The Bible, George Arthur Buttrick (ed), Abingdon Press, USA, 1984.
- van den End, Th., Ragi Carita Sejarah Gereja di Indonesia Jilid 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980.
- Vawter, Bruce, On Genesis : A New Reading, Geoffrey Chapman, London, 1977.
- Von Rad, Gerhard, Genesis A Commentary, SCM Pres LTD, London, 1970.
- Wardojo, Mengenal DEPAK, P.T. Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Wenham, Gordon J., World Biblical Comentary : Genesis 1-15, Word Books, Texas, 1987.
- Woolley, Leonard, Abraham Recent Discovery And Hebrew Origins, Charles Scribner's Sons, New York, 1935.